

## Analisis Komparatif Minat Belajar Siswa melalui Metode *Outclass Learning* dan *Inclass Learning* pada Pembelajaran Sains di Kelas IV Sekolah Dasar

Cindy Windriani Arga Putri

UNHASY Tebuireng Jombang, Indonesia

Email Korespondensi: [cindywindrianiaryaputri@gmail.com](mailto:cindywindrianiaryaputri@gmail.com)

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 09 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

### ABSTRACT

Science learning in elementary schools requires methods that effectively foster students' interest in learning. This study aims to compare the effects of *Outclass Learning* and *Inclass Learning* methods on the learning interest of fourth-grade students at MI Plus Darul Falah Mojoagung, Jombang. A quantitative survey design was employed, involving 60 students selected through total sampling. Data were obtained through a Likert-scale questionnaire, observation, and documentation, and analyzed using the Independent Samples T-Test with SPSS. The results revealed no significant difference between the two learning methods on students' learning interest (sig. 0.542 > 0.05). These findings highlight that the quality of learning is more influenced by planning, teacher competence, facility support, teacher-student interaction, and content relevance rather than the learning location itself. This study recommends implementing a hybrid Science learning strategy that integrates the contextual strengths of *Outclass Learning* and the structured nature of *Inclass Learning* to sustainably enhance students' motivation, conceptual understanding, and scientific skills.

**Keywords:** Learning Interest, *Outclass Learning*, *Inclass Learning*, Science Learning

### ABSTRAK

Pembelajaran Sains di sekolah dasar menuntut metode yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa secara optimal. Penelitian ini bertujuan membandingkan pengaruh metode *Outclass Learning* dan *Inclass Learning* terhadap minat belajar siswa kelas IV MI Plus Darul Falah Mojoagung, Jombang. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain survei, melibatkan 60 siswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Independent Samples T-Test berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua metode pembelajaran terhadap minat belajar siswa (sig. 0,542 > 0,05). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perencanaan, kompetensi guru, dukungan sarana, interaksi guru-siswa, dan relevansi materi dibandingkan sekadar lokasi pelaksanaan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran Sains hibrid yang mengintegrasikan keunggulan kontekstual *Outclass Learning* dan keteraturan *Inclass Learning* untuk meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan ilmiah siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Minat Belajar, *Outclass Learning*, *Inclass Learning*, Pembelajaran Sains

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan bangsa karena berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berintegritas. Pemerataan kesempatan belajar, baik melalui jalur formal maupun nonformal, menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional (UNESCO, 2020). Upaya ini tidak hanya menyiapkan generasi yang cakap secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang dinamis (Fullan & Quinn, 2016). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memiliki motivasi dan minat belajar yang berkelanjutan (Hattie, 2012).

Kebijakan *Kurikulum Merdeka* yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 menjadi salah satu inovasi penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adaptif, dan berbasis pada potensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan kebebasan dalam mengekspresikan bakat, serta mengakomodasi perbedaan gaya belajar (Schleicher, 2018). Perubahan paradigma ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Dengan demikian, kurikulum yang fleksibel dan relevan menjadi kunci untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan terus melakukan inovasi, termasuk dalam penerapan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa (Kirschner, Sweller, & Clark, 2006). Salah satu metode yang kini mendapat perhatian adalah *Outclass Learning*, yang menawarkan pengalaman belajar di luar ruang kelas melalui interaksi langsung dengan objek atau fenomena nyata (Beames, Higgins, & Nicol, 2012). Metode ini dinilai mampu memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna dibandingkan metode *Inclass Learning* yang cenderung berlangsung dalam ruang kelas.

*Outclass Learning* memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan relevan. Melalui kegiatan di luar kelas, siswa dapat mengamati, mengeksplorasi, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata (Rickinson et al., 2004). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan mengembangkan keterampilan sosial (Dillon et al., 2006). Sementara itu, *Inclass Learning* tetap memiliki peran penting karena menyediakan suasana belajar yang terstruktur, terkontrol, dan fokus pada pencapaian target kurikulum (Black & Wiliam, 2009). Perbedaan karakteristik kedua metode ini menimbulkan pertanyaan

mengenai efektivitasnya terhadap minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep secara mendalam seperti Sains.

Berbagai hasil penelitian memberikan gambaran yang berbeda mengenai efektivitas kedua metode tersebut. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa *Outclass Learning* mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan (Waite, 2011), sementara yang lain menemukan bahwa *Inclass Learning* lebih efektif dalam menjaga fokus dan disiplin siswa (Marzano, 2007). Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya variabel lain yang memengaruhi hasil pembelajaran, seperti kesiapan guru, fasilitas, dukungan orang tua, dan karakteristik siswa itu sendiri (Deci & Ryan, 2017). Oleh karena itu, studi komparatif diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh kedua metode tersebut terhadap minat belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa antara penggunaan metode *Outclass Learning* dan *Inclass Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Sains di kelas IV MI Plus Darul Falah Mojoagung, Jombang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang bertujuan untuk membandingkan minat belajar siswa antara penggunaan metode *Outclass Learning* dan *Inclass Learning* pada mata pelajaran Sains. Subjek penelitian terdiri dari 60 siswa kelas IV MI Plus Darul Falah Mojoagung, Jombang, yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan observasi, dengan dukungan dokumentasi sebagai data pendukung. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum digunakan untuk memastikan keandalan pengukuran. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan uji parametrik *Independent Samples T-Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS, untuk mengetahui signifikansi perbedaan minat belajar antara kedua kelompok perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perbandingan Minat Belajar pada Metode Outclass Learning dan Inclass Learning*

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam minat belajar siswa antara penggunaan metode *Outclass Learning* dan *Inclass Learning*. Nilai signifikansi uji *Independent Samples T-Test* sebesar 0,542 ( $> 0,05$ ) menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran yang diterapkan tidak menghasilkan perbedaan yang berarti terhadap tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran Sains. Secara numerik, kelas dengan metode *Outclass Learning* yang diikuti oleh 30 siswa memperoleh persentase minat belajar 67,6%, sedangkan kelas dengan metode *Inclass Learning* memperoleh 30,3%. Perbedaan rata-rata sebesar 0,7 ini secara statistik dianggap tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya pengaruh nyata, meskipun secara praktis dapat terlihat adanya variasi kecenderungan partisipasi siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Cohen (1988) bahwa dalam studi pendidikan, efek yang sangat kecil atau rendah biasanya

tidak berdampak signifikan pada hasil pembelajaran apabila tidak didukung oleh faktor eksternal yang memadai.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Rickinson et al. (2004) yang menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas tidak secara otomatis memberikan peningkatan minat belajar yang signifikan jika faktor-faktor pendukung seperti kualitas pengajaran, relevansi materi, dan keterlibatan siswa tidak dikelola secara optimal. Dalam konteks ini, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua metode pembelajaran tersebut memiliki peluang yang setara dalam mempengaruhi minat belajar siswa, selama implementasinya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa dan kondisi lingkungan belajar yang ada. Dengan kata lain, keberhasilan metode bukan hanya ditentukan oleh lokasi pembelajaran, melainkan juga oleh kualitas interaksi guru-siswa, strategi pengajaran yang digunakan, dan kemampuan guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

Berdasarkan *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2017), minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis utama, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, siswa akan sulit mempertahankan minat belajar, bahkan dalam metode pembelajaran yang dianggap inovatif sekalipun. Dalam konteks penelitian ini, baik *Outclass Learning* maupun *Inclass Learning* tidak menunjukkan perbedaan signifikan karena kemungkinan besar tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut relatif sama pada kedua kelompok. Hal ini memperkuat argumen bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan faktor motivasional internal siswa, bukan hanya faktor eksternal seperti lokasi pembelajaran.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa siswa di kelas *Outclass Learning* menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi pada tahap awal pembelajaran, terutama saat berinteraksi langsung dengan lingkungan. Namun, antusiasme tersebut cenderung menurun seiring berjalannya waktu, terutama ketika kegiatan yang dilakukan mulai bersifat repetitif atau kurang menantang. Fenomena ini sesuai dengan temuan Waite (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas memang dapat memicu antusiasme awal yang tinggi, tetapi membutuhkan perencanaan kegiatan yang bervariasi dan berjenjang untuk menjaga konsistensi motivasi siswa.

Sementara itu, pada kelas *Inclass Learning*, siswa menunjukkan tingkat fokus yang lebih konsisten sepanjang pembelajaran, meskipun keterlibatan emosional mereka terlihat lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Black dan Wiliam (2009) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang terstruktur di dalam kelas dapat memberikan kestabilan proses belajar dan pengelolaan waktu yang lebih baik. Namun, tanpa adanya variasi metode dan media pembelajaran, kelas dengan metode ini berpotensi mengalami penurunan minat belajar karena sifatnya yang cenderung monoton. Oleh karena itu, guru yang menggunakan metode *Inclass Learning* perlu mengintegrasikan unsur interaktif dan kontekstual untuk menjaga keterlibatan siswa.

Pengamatan juga mengungkap bahwa baik pada *Outclass Learning* maupun *Inclass Learning*, minat belajar meningkat ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman pribadi atau fenomena yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Beames, Higgins, dan Nicol (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dapat menghubungkan konsep akademis dengan konteks kehidupan nyata mereka. Dalam kasus pembelajaran Sains, mengaitkan materi dengan fenomena alam di sekitar sekolah terbukti menjadi strategi yang memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, keterlibatan siswa pada kedua metode sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru-siswa. Hattie (2012) menekankan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa memiliki efek yang lebih besar terhadap prestasi dan minat belajar dibandingkan sekadar pemilihan metode pembelajaran. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru yang secara aktif memberikan umpan balik, pertanyaan pemacu, dan penghargaan terhadap partisipasi siswa mampu menjaga tingkat minat belajar tetap stabil, baik di luar maupun di dalam kelas.

Perbedaan respons siswa terhadap kedua metode juga dipengaruhi oleh gaya belajar individu. Mengacu pada model Kolb (1984), siswa dengan gaya belajar konvergen atau akomodatif cenderung lebih menikmati *Outclass Learning* karena memungkinkan eksplorasi langsung, sementara siswa dengan gaya belajar asimilatif atau divergen merasa lebih nyaman dengan *Inclass Learning* yang lebih terstruktur. Perbedaan preferensi ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan profil belajar siswa.

Faktor lingkungan juga menjadi penentu efektivitas metode. Dillon et al. (2006) menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas membutuhkan dukungan fasilitas, keamanan, dan kondisi cuaca yang memadai untuk memaksimalkan hasil. Pada penelitian ini, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya peralatan praktikum dan area eksplorasi yang terbatas dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya perbedaan signifikan antara kedua metode. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun metode inovatif diterapkan, hambatan logistik dapat mengurangi dampak positifnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik *Outclass Learning* maupun *Inclass Learning* memiliki potensi yang sama untuk menumbuhkan minat belajar siswa, asalkan dirancang dengan strategi yang sesuai. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh lokasi atau bentuk kegiatan, tetapi oleh kombinasi faktor yang mencakup kualitas pengajaran, keterlibatan siswa, relevansi materi, dan dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan integrasi elemen positif dari kedua metode untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi siswa

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Metode Pembelajaran***

Efektivitas metode pembelajaran, baik *Outclass Learning* maupun *Inclass Learning*, sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan guru sebelum pelaksanaan. Perencanaan yang matang mencakup penentuan tujuan

---

pembelajaran yang jelas, pemilihan media dan sumber belajar yang tepat, serta perencanaan aktivitas yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi pada desain instruksional yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dan memfasilitasi interaksi yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, guru yang mampu merancang kegiatan dengan mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor akan lebih berhasil meningkatkan minat belajar siswa.

Kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran menjadi faktor kunci berikutnya. Guru yang memahami karakteristik *Outclass Learning* akan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang autentik, sementara guru yang terbiasa dengan *Inclass Learning* dapat mengoptimalkan interaksi tatap muka di ruang kelas untuk mengembangkan pemahaman konseptual siswa. Menurut Hattie (2012), kompetensi pedagogis guru, termasuk kemampuan mengelola kelas, memberi umpan balik efektif, dan memfasilitasi diskusi, berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar. Pada penelitian ini, terlihat bahwa guru yang memiliki fleksibilitas dan kreativitas tinggi cenderung mampu meminimalkan kelemahan metode yang digunakan.

Faktor sarana dan prasarana juga memiliki peran besar dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Pada *Outclass Learning*, keberadaan fasilitas seperti area hijau, peralatan eksperimen lapangan, dan dukungan logistik mempengaruhi kelancaran pelaksanaan. Sebaliknya, pada *Inclass Learning*, ketersediaan media pembelajaran digital, alat peraga, dan akses sumber belajar mempengaruhi keterlibatan siswa. Dillon et al. (2006) menggarisbawahi bahwa tanpa dukungan fasilitas yang memadai, keunggulan metode pembelajaran inovatif dapat berkurang secara signifikan. Dalam penelitian ini, keterbatasan fasilitas pada kedua kelompok diduga menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya perbedaan minat belajar yang ditemukan.

Lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, menjadi faktor pendukung penting lainnya. Lingkungan fisik yang nyaman, aman, dan kondusif dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa, sementara lingkungan sosial yang inklusif mendorong rasa percaya diri dan partisipasi aktif. Rickinson et al. (2004) menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas yang dilakukan di lingkungan yang mendukung mampu memicu rasa ingin tahu alami siswa, sedangkan pembelajaran di dalam kelas yang hangat dan interaktif dapat memperkuat motivasi intrinsik mereka. Observasi penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa lebih responsif ketika suasana pembelajaran bersifat kolaboratif dan menghargai kontribusi setiap individu.

Faktor motivasi siswa sendiri merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan teori motivasi belajar *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2017), motivasi dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Siswa yang merasa diberi kebebasan memilih aktivitas, merasa mampu menyelesaikan tugas, dan memiliki hubungan positif dengan guru serta teman sekelas cenderung menunjukkan minat belajar yang tinggi, terlepas

dari metode pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini, siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi menunjukkan antusiasme belajar yang konsisten pada kedua metode.

Pengalaman belajar sebelumnya juga memengaruhi respons siswa terhadap metode pembelajaran. Siswa yang terbiasa dengan kegiatan eksplorasi dan observasi langsung akan lebih mudah beradaptasi dengan *Outclass Learning*, sementara siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis ceramah dan diskusi terstruktur akan merasa nyaman dengan *Inclass Learning*. Kolb (1984) dalam model *Experiential Learning* menjelaskan bahwa gaya belajar seseorang mempengaruhi preferensi terhadap bentuk pengalaman belajar tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana siswa dengan gaya belajar akomodatif lebih aktif dalam *Outclass Learning*, sementara siswa dengan gaya belajar asimilatif lebih terlibat dalam *Inclass Learning*.

Dukungan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas metode pembelajaran. Beberapa siswa memperoleh dukungan berupa penyediaan perlengkapan belajar, dorongan emosional, hingga keterlibatan dalam kegiatan belajar di rumah. Epstein (2018) menekankan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan pencapaian akademik. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang mendapatkan dukungan dari rumah cenderung menunjukkan keterlibatan lebih aktif, terutama dalam kegiatan *Outclass Learning* yang membutuhkan persiapan fisik dan mental.

Pengelolaan waktu selama pembelajaran menjadi aspek penting yang sering diabaikan. Pada *Outclass Learning*, waktu yang digunakan untuk transisi dari kelas ke lokasi kegiatan dapat mengurangi durasi pembelajaran efektif jika tidak diatur dengan baik. Pada *Inclass Learning*, pengelolaan waktu yang monoton dapat menurunkan perhatian siswa. Marzano (2007) menegaskan bahwa manajemen waktu yang efektif memungkinkan guru memaksimalkan penggunaan setiap menit untuk pembelajaran bermakna. Dalam penelitian ini, perbedaan pengelolaan waktu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa.

Aspek evaluasi dan umpan balik turut menentukan efektivitas metode pembelajaran. Evaluasi yang dirancang untuk mengukur pemahaman konseptual dan keterampilan praktis secara seimbang dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak metode pembelajaran. Black dan Wiliam (2009) menekankan pentingnya *formative assessment* sebagai sarana untuk memberi umpan balik yang membimbing proses belajar siswa. Pada penelitian ini, guru yang memberikan umpan balik langsung selama proses pembelajaran berhasil mempertahankan tingkat keterlibatan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Akhirnya, budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran menjadi faktor makro yang mempengaruhi efektivitas metode. Sekolah yang mendorong guru untuk bereksperimen dengan berbagai strategi pembelajaran, menyediakan pelatihan profesional, dan memberikan ruang kolaborasi antar guru cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa (Fullan & Quinn,

2016). Dalam penelitian ini, meskipun tidak semua guru terbiasa dengan *Outclass Learning*, dukungan dari pihak sekolah membantu mereka menyesuaikan diri dan mencoba pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan siswa.

### **Implikasi Hasil Penelitian terhadap Strategi Pembelajaran Sains**

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara *Outclass Learning* dan *Inclass Learning* memiliki implikasi penting bagi strategi pembelajaran Sains di sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki fleksibilitas dalam memilih metode pembelajaran, selama metode tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan ketersediaan sumber daya. Sejalan dengan pandangan Bransford, Brown, dan Cocking (2000), strategi pembelajaran Sains yang efektif harus mempertimbangkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan awal siswa, pendekatan berbasis bukti, dan peluang untuk penerapan konsep dalam konteks nyata. Dengan demikian, baik pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas dapat menjadi sarana efektif jika dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut.

Salah satu implikasi penting adalah perlunya mengintegrasikan unsur kontekstual dan pengalaman langsung ke dalam pembelajaran Sains, terlepas dari lokasi pembelajarannya. Rickinson et al. (2004) menegaskan bahwa pembelajaran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep ilmiah. Guru dapat mengadopsi pendekatan *blended learning* yang menggabungkan aktivitas eksplorasi luar kelas dengan diskusi dan refleksi di dalam kelas, sehingga siswa memperoleh pengalaman holistik yang mencakup pengamatan langsung, analisis data, dan penarikan kesimpulan ilmiah.

Implikasi lainnya adalah pentingnya diferensiasi strategi pembelajaran sesuai dengan profil belajar siswa. Model *Universal Design for Learning* (UDL) yang dikembangkan oleh Meyer, Rose, dan Gordon (2014) menekankan perlunya menyediakan berbagai cara penyampaian materi, keterlibatan, dan evaluasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar. Dalam konteks Sains, guru dapat menyiapkan tugas proyek berbasis eksperimen bagi siswa yang lebih suka pembelajaran langsung (*hands-on learning*), sekaligus menyediakan sumber bacaan dan video pembelajaran bagi siswa yang cenderung reflektif.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar Sains tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kualitas interaksi guru-siswa. Hattie (2012) menemukan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar. Dalam praktiknya, guru dapat memperkuat interaksi tersebut dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, mendorong pertanyaan terbuka, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif. Hal ini berlaku baik dalam *Outclass Learning* maupun *Inclass Learning*.

Strategi pembelajaran Sains juga perlu mempertimbangkan integrasi teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Integrasi teknologi seperti simulasi virtual, *augmented reality*, dan video eksperimen dapat melengkapi

---

keterbatasan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Zhang et al. (2021), penggunaan media digital interaktif dapat meningkatkan pemahaman konsep abstrak dalam Sains, terutama pada topik yang sulit diobservasi secara langsung. Dengan demikian, kombinasi pembelajaran langsung dan berbasis teknologi dapat memberikan pengalaman yang lebih komprehensif.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan asesmen formatif yang konsisten untuk memantau perkembangan siswa. Black dan Wiliam (2009) menyarankan agar guru menggunakan asesmen formatif tidak hanya untuk mengukur capaian, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang mendorong perbaikan proses belajar. Dalam pembelajaran Sains, asesmen formatif dapat berupa jurnal eksperimen, portofolio, atau presentasi proyek yang menilai proses dan hasil kerja siswa secara seimbang.

Temuan ini juga mengimplikasikan perlunya kolaborasi antar guru dalam merancang strategi pembelajaran Sains yang inovatif. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif antar guru memungkinkan pertukaran ide, evaluasi praktik terbaik, dan pengembangan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif. Kolaborasi ini dapat memperkaya variasi metode yang digunakan, menggabungkan kekuatan *Outclass Learning* dan *Inclass Learning* untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik.

Faktor lingkungan sekolah juga menjadi pertimbangan penting dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran Sains. Sekolah yang memiliki kebijakan mendukung inovasi, menyediakan fasilitas memadai, dan mendorong partisipasi orang tua akan lebih mampu mengoptimalkan potensi kedua metode pembelajaran. Epstein (2018) menekankan bahwa kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang memperkuat minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Sains yang membutuhkan eksplorasi praktis.

Implikasi lebih lanjut adalah perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan dalam penerapan metode pembelajaran yang variatif. Marzano (2007) menegaskan bahwa guru yang memiliki keterampilan untuk memodifikasi dan mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai konteks akan lebih berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen pembelajaran luar kelas, pemanfaatan teknologi, hingga desain asesmen autentik yang relevan dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengarahkan pada strategi pembelajaran Sains yang bersifat hibrid, menggabungkan kekuatan *Outclass Learning* yang kontekstual dengan keunggulan *Inclass Learning* yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara eksplorasi langsung dan pendalaman konseptual, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan keterampilan ilmiah mereka. Dengan desain yang tepat, strategi ini berpotensi menjadi model pembelajaran efektif yang dapat diadopsi secara luas di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Kesimpulan, metode Outclass Learning dan Inclass Learning memiliki potensi yang relatif setara dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sains, sebagaimana dibuktikan oleh tidak signifikannya perbedaan nilai pada uji Independent Samples T-Test ( $\text{sig. } 0,542 > 0,05$ ). Keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh kualitas perencanaan, kesiapan guru, dukungan fasilitas, interaksi positif guru-siswa, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata, dibandingkan semata-mata oleh lokasi pembelajaran. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya integrasi unsur kontekstual, teknologi pembelajaran, asesmen formatif, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan untuk menghasilkan strategi pembelajaran Sains yang hibrid, adaptif, dan bermakna. Dengan pendekatan yang dirancang secara tepat, kombinasi kekuatan kedua metode tersebut diyakini dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan ilmiah siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bateman, S., & Bergin, A. (2011). *Sea change: Advancing Australia's ocean interests*. Australian Strategic Policy Institute.
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). *Learning outside the classroom: Theory and guidelines for practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203816012>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2006). The value of outdoor learning: Evidence from research in the UK and elsewhere. *School Science Review*, 87(320), 107–111.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). *A review of research on outdoor learning*. National Foundation for Educational Research and King's College London.
- Waite, S. (2011). Teaching and learning outside the classroom: Personal values, alternative pedagogies and standards. *Education 3–13*, 39(1), 65–82. <https://doi.org/10.1080/03004270903206141>